

REKA CIPTA DAN EKSISTENSI TARI BEDHAYA BEDHAH MADIUN PURO MANGKUNEGARAN 1939-1989

Chrisnawanto Nugroho
Prodi Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: chenog.nut@gmail.com

Wisnu
S-1 Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Sebagai salah satu pusat kebudayaan, Puro Mangkunegaran memberikan banyak kontribusi dalam kehidupan berkebudayaan dan kesenian di Jawa. Salah satu dari produk kesenian yang berhasil diproduksi oleh Puro Mangkunegaran adalah repertoar tari Bedhaya Bedhah Madiun. Perkembangan tari ini tidak lepas dari bagaimana kondisi Puro dengan segenap dinamika kondisi perpolitikan Puro dan Nasional. Peran dari setiap pemangku kuasa dalam Puro Mangkunegaran yakni Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunagara menjadi salah satu kunci dalam pelestarian dan pemajuan kebudayaan. Dalam narasi penelitian sejarah perkembangan repertoar tari Bedhaya Bedhah Madiun ini menggunakan metode penelitian sejarah guna mengungkapkan kronologi peristiwa penciptaan repertoar tari ini adapun ilmu bantu yang membantu menguraikan narasi sejarah ini menggabungkan beberapa ilmu bantu seperti kajian teks manuskrip, antropologi budaya, dan penguasaan simbolisme penanda dalam semiotika sederhana. Repertoar tari ini selain memiliki sejarah perkembangan tari yang cukup panjang, repertoar ini juga memiliki nilai-nilai yang mampu diintegrasikan dan diimplementasikan kedalam kehidupan berbangsa guna memberikan suatu penguatan karakter wawasan berkebangsaan.

Kata Kunci : tari, Tari Bedhaya Bedhah Madiun, KGPAA Mangkunagara, historiografi, kebudayaan

Abstract

As one of the cultural centers, Puro Mangkunegaran makes many contributions to cultural and artistic life in Java. One of the artistic products that Puro Mangkunegaran has successfully produced is the Bedhaya Bedhah Madiun dance repertoire. The development of this dance cannot be separated from the condition of Puro and all the dynamics of Puro and national political conditions. The role of each authority in Puro Mangkunegaran, namely Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunagara, is one of the keys to preserving and advancing culture. In the historical research narrative on the development of the Bedhaya Bedhah Madiun dance repertoire, historical research methods are used to reveal the chronology of events in the creation of this dance repertoire. The auxiliary sciences that help decipher this historical narrative combine several auxiliary sciences such as the study of manuscript texts, cultural anthropology, and deciphering the symbolism of markers in semiotics. simple. Apart from having a long history of dance development, this dance repertoire also has values that can be integrated and implemented into national life in order to provide a strengthening of the character of national insight.

Keywords : Dance, Bedhaya Bedhah Madiun's Dance, KGPAA Mangkunagara, Historiography, culture

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk kesenian yang masih dilestarikan oleh keraton di wilayah Jawa khususnya dalam bidang kesenian salah satunya adalah bentuk repertoar tari. Repertoar tari yang berkembang di Jawa secara umum terklasifikasi menjadi dua gaya pengembangan, yakni gaya tari Surakarta dan gaya tari Yogyakarta.¹ Dimana dalam tata fungsi tari-tari yang terdapat di keraton oleh Koentjaraningrat telah diklasifikasikan ke- dalam beberapa penggolongan yang salah satu fungsinya erat kaitannya dengan latar belakang kultus religi atau keagamaan yang kerap dianggap sesuatu yang disakralkan. Salah satu repertoar tari yang sangat populer dan lazim ditemukan dikawasan keraton Jawa adalah tari bedhaya dan tari serimpi atau tari srimpi. Tari bedhaya dan srimpi yang berasal dan berkembang di keraton Jawa menduduki posisi yang cukup penting dan dianggap tarian yang sangat sakral karena erat kaitannya dengan kultus kepercayaan dan bentuk simbol-simbol yang berkenaan dengan kekuasaan, kebesaran, keagungan, kewibanaan suatu kekuasaan raja atau penguasa yang tengah memerintah pada keraton Jawa.

Repertoar tari bedhaya sebagai tari keraton tentu saja juga dianggap sebagai pusaka takbenda oleh keraton Jawa. Tak khayal banyak unsur religi yang juga menyertai dari pertunjukan tari Bedhaya ini.² Di keraton, terdapat beberapa aturan yang juga mengikat dan menyertai dari setiap pertunjukan tari bedhaya ini, tak jarang tari bedhaya yang berkembang di keraton telah mencapai usia yang cukup lama. Adapun repertoar tari yang menjadi induk dari gaya seni tari bedhaya yang berkembang di dalam tembok benteng keraton adalah Tari Bedhaya Ketawang yang menjadi warisan budaya tak benda dan menjadi pusaka dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan satu repertoar tari lainnya adalah tari Bedhaya Semang yang dimiliki oleh Kasulthanan Yogyakarta.

Sebagai warisan budaya yang menjadi aset berharga negara peran dari para peneliti untuk membedah dan mempelajari segenap warisan nilai budaya tersebut. Banyaknya penelitian sejarah kebudayaan yang mengupas atau mengkaji mengenai atribut dari kesenian terkhusus adalah seni tari. Kajian estetika atau simbol yang menjadi salah satu bagian yang tidak lepas dari kedudukan eksistensi suatu karya seni juga mengambil kedudukan penting bagi para penelit sebagai wujud simbolik keindahan yang dapat diilhami dan dikembangkan sebagai khasanah pengetahuan.³ Penelitian mengenai sejarah kebudayaan atau lebih terkhusus kepada sejarah kesenian baru-baru ini cukup mengambil perhatian bagi para peneliti sejarah, mengingat berbagai nilai-nilai dan moralitas

yang terkandung di dalamnya penting untuk dipelajari dari kacamata unsur sejarah.

Berdirinya Puro Mangkunegaran tidak pernah lepas dari peran perjuangan dari R.M Said atau Pangeran Sambernyawa pada 17 Maret 1757 dengan bentuk *Kadipaten Praja* yang secara politis dan kultural berada di bawah kedudukan Kasunanan Surakarta.⁴ Saat ini tampuk kekuasaan Puro Mangkunegaran telah dipimpin oleh KGPAA Mangkunagara X. Telah banyak produk kebudayaan dan kesenian yang di hasilkan oleh setiap Sri Paduka Mangkunegara dan hingga saat ini tetap dilestarikan nilai-nilainya oleh setiap masyarakat budaya Mangkunegaran, abdi dalem, dan keluarga Puro Mangkunegaran.

Menjadi salah satu pusat kebudayaan Jawa, Puro Mangkunegaran hingga saat ini eksis sebagai lembaga pelestarian budaya Jawa. Berbagai macam produk kebudayaan yang telah dihasilkan yang tetap dijaga dan dilestarikan dalam puro patut dan sangat layak untuk diteliti dan diajarkan sebagai suatu warisan dengan nilai khasanah bangsa. Dalam mengkaji secara historis suatu produk kesenian budaya yang berasal dari Puro Mangkunegaran, peneliti harus mampu menggambarkan dunia dan pemahaman yang bersumber dari fakta dari dalam maupun lingkup dunia yang menyertai proses penciptaan dan perkembangan produk kesenian tersebut.⁵

Salah satu produk kesenian yang cukup eksis dalam Puro Mangkunegaran adalah tari Bedhaya Bedhah Madiun. Penelitian mengenai tari bedhaya ini rupanya telah menjadi kajian yang cukup serius bagi para peneliti, mengingat telah banyak penelitian yang mengkaji tari ini dengan berbagai sudut pandang kajian tema. Dimulai dari penelitian yang diusung oleh Munarsih pada tahun 2010 yang mengupas dari sudut pandang pemaknaan filosofis legitimasi kuasa KGPAA Mangkunegara VII, dilanjutkan dengan Parama pada tahun 2020 yang mengkaji mengenai perubahan ragam gerak tari yang salah satunya adalah tari Bedhaya Bedhah Madiun, serta beberapa tulisan dari Sriyadi yang membahas mengenai Bedhaya Bedhah Madiun dari kacamata etnokoreografi. Tentu saja hal ini cukup menarik mengingat banyaknya perhatian para peneliti mengenai produk kesenian Bedhaya Bedhah Madiun ini.

Kajian mengenai sejarah kebudayaan terutama penelitian mengenai bedhaya ini menjadi hal yang penting agar mampu menjadi sumbangan ilmu kajian dari perspektif sejarah guna meneguhkan jati diri bangsa dengan mengupayakan pembelajaran melalui muatan kebudayaan dan peninggalan masa lalu seperti produk kebudayaan Jawa terutama muatan nilai dalam tari-tari klasik keraton Jawa.

Internalisasi nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam Bedhaya Bedhah Madiun dengan segenap

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawai*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 296

² Rahapsari, Satwika, *The quest of finding the self in the Bedhaya: Unravelling the psychological significance of the Javanese Sacred Dance*, Sage Vol.0 (0) hlm. 2

³ Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Rajawali Press, Jakarta, hlm. 127

⁴ Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa Mangkunegaran 1896-1944*, Kompas, Jakarta, hlm.24

⁵ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 2

dinamika penciptaan dan perkembangannya secara kronologis belum terurai dalam satu kajian sejarah secara mendalam. Oleh sebab itu penelitian ini mengangkat mengenai sejarah penciptaan Bedhaya Bedhah Madiun dan dinamika perkembangannya dengan judul “**Reka Cipta dan Eksistensi Bedhaya Bedhah Madiun Puro Mangkunegaran 1939-2020**”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian “*Reka Cipta dan Eksistensi Bedhaya Bedhah Madiun Puro Mangkunegaran 1939-2020*” menggunakan metode penelitian sejarah guna merekonstruksi sejarah dan mendeskripsikan mengenai tari bedhaya ini. Guna merekonstruksi narasi histori tari ini, maka dilakukan empat tahapan penelitian seperti Heuristik atau pengumpulan sumber, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi.

Penelusuran sumber kearsipan dilakukan di perpustakaan Reksapustaka Puro Mangkunegaran, Perpustakaan Museum Sonobudoyo, dan beberapa arsip-arsip yang ditelusuri secara online melalui kanal-kanal laman penyedia kearsipan. Beberapa temuan kearsipan yang ditemukan menjadi dasar dalam penyusunan fakta sejarah mengenai suatu objek kajian sejarah kebudayaan.

Untuk mendeskripsikan makna simbol yang terdapat dalam suatu produk kesenian atau produk budaya diperlukan suatu konstruksi pemikiran yang berasal dari sudut pandang antropologis dan semiotika. Yang mengkaji mengenai kondisi sosial dan melatar belakangi kondisi puro. Hal ini beriringan dengan bagaimana kedudukan dan kedalaman pemikiran seorang seniman terhadap realitas sosial budaya yang tengah terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Bedhah Kitha Madiun dalam Naskah Mangkunegaran

Bedhaya Bedhah Madiun semula merupakan repertoar tari yang cukup populer dan berkembang di dalam tembok benteng Kasulthanan Yogyakarta. Tari bedhaya ini merupakan tari yang ciptakan pada zaman pemerintahan Sri Sulthan Hamengkubuwana II yang memerintah Kasulthanan Yogyakarta pada tahun 1792-1810. Repertoar ini semula dikenal dengan nama tari Bedhaya Gandakusuma. Tari ini berkisah mengenai penaklukan Kerajaan Mataram Islam atas wilayah Madiun, dimana tatkala penaklukan tersebut Panembahan Senopati jatuh cinta terhadap Retno Dumilah puteri dari Adipati Madiun, Panembahan Ranga Jumena yang memerintah pada abad ke-16.

Narasi mengenai penundukan wilayah Madiun menjadi kisah yang cukup populer yang dituliskan oleh para pujangga dalam setiap skriptorium pernaskahan. Kisah mengenai penaklukan Madiun (*Bedhahnya*) serta dipersuntingnya Retna Dumilah dikisahkan dalam beberapa naskah Babad. Di Puro Mangkunegaran sendiri kisah tersebut tertuang dalam Babad Mataram

yang tertuang dalam beberapa bait prosa tembang diantaranya tertuang dalam bait tembang *Durma*, *Asmarandhana*, dan *Sinom*. Naskah Babad Mataram sendiri bukan hanya mengisahkan mengenai penaklukan Madiun oleh Mataram Islam namun juga beberapa kisah peristiwa seputar perjuangan pendirian kerajaan Mataram Islam yang dikisahkan dalam 5 jenis bait tembang Jawa dimulai dengan tembang bait tembang *Dhandanggula*, *Asmarandahan*, *Mijil*, *Durma*, *Sinom*. Yang cukup menarik dalam skriptorium naskah Babad Mataram versi Puro Mangkunegaran ini adalah dalam naskah Babad Mataram hanya menampilkan prosa tembang *Sinom* hanya pada pembabakan *bedhahnya* Kadipaten Madiun dan bagaimana Mataram dibawah kekuasaan Panembahan Senopati memposisikan diri terhadap 2 putera dan puteri Adipati Madiun yakni Raden Mas Lothang dan Retno Jumilah.

Tertuang dalam skriptorium naskah Puro Mangkunegaran, Babad Mataram, kisah mengenai penaklukan Madiun dimulai dengan pembabakan kisah yang disyairkan ke dalam bait tembang *Durma* yang mengisahkan mengenai bagaimana Panembahan Senopati memulai perluasan wilayah kekuasaan Mataram, adapun sekuel berikutnya mengkisahkan mengenai peperangan yang terjadi diantara Mataram dan Kadipaten Madiun yang di mulai dengan bait-bait tembang *Asmarandhana*. Dalam peperangan muncul peran dari Adisari, salah seorang selir dari Panembahan Senopati yang memberikan upaya untuk melakukan negosiasi dengan pihak Kadipaten Madiun. Sekuel kisah di lanjutkan dalam bait tembang *Sinom* yang menceritakan mengenai penundukan/*bedhahnya* Kadipaten Madiun oleh Mataram dan Panembahan Senopati jatuh hati dan memperistri Retno Dumilah puteri Adipati Madiun tersebut.

Masyarakat Jawa dalam mengkisahkan suatu kisah peristiwa selalu memberikan kiasan-kiasan dan unsur estetika di dalam karya sastranya. Hal ini menimbulkan suatu permasalahan dalam upaya merekonstruksi fakta-fakta historis untuk pengembangan penelitian sejarah. Makna kias yang terkandung dalam teks sastra Jawa, sebenarnya mampu mengungkapkan suatu kondisi sosial yang terjadi pada masa tersebut, namun dalam falsafah Jawa terdapat unsur sastra yang membiaskan fakta-fakta dan peristiwa sejarah tersebut.

Sehingga untuk merekonstruksi fakta-fakta sejarah yang tertuang dalam kisah babad terdapat dua pendapat para ahli mengenai keabsahan bentuk penulisan historiografi lokal ini. Dalam hal ini sejarawan memerlukan konsentrasi ilmu bantu yang berhubungan dengan upaya membedah dari isi naskah sastra dan historiografi lokal ini.⁶ Internalisasi nilai dari kisah ini sebenarnya mampu diimplementasikan dalam penguatan karakter kebangsaan dengan sikap tangguh, bertanggungjawab, dan kerja keras.

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Tiara Wacana: Yogyakarta, hlm 52

Reka Cipta Bedhaya Bedhah Madiun Puro Mangkunegaran

Hadirnya karya sastra yang berkembang dalam tembok benteng keraton Jawa menghasilkan produksi karya-karya seni yang muncul di keempat kerajaan di Jawa yang takjarang mengambil narasi kisah dari karya sastra tersebut. Salah satu dari bentuk implementasi tersebut adalah Tari Bedhaya Gandakusuma Kasulthanan Yogyakarta yang mengambil kisah mengenai *Bedhahipun Madiun* yang bersumber dari dalam cerita Babad.

Repertoar tari bedhaya dalam tembok keraton Jawa menggambarkan sebuah kewibawaan, kebijaksanaan, kekuasaan, kekuatan, dan segala bentuk kedigdayaan seorang raja.⁷ Kedudukan tari Bedhaya dan tari Srimpi atau Serimpi dalam keempat kerajaan Jawa dianggap sebagai tarian sakral karena memiliki nilai-nilai religiusitas dan keagungan, kewibawaan dari seorang Raja.⁸ Takkayal dalam pementasan tari Bedhaya dalam tembok benteng keraton selalu diiringi dengan ritus ritual sebagai bentuk legitimasi raja sebagai wakil Tuhan dalam alam semesta.⁹ Yang terinterpretasi dalam ragam repertoar tari Bedhaya Ketawang di Keraton Kasunanan Surakarta dan tari Bedhaya Semarang dari Keraton Kasulthanan Yogyakarta yang menjadi dua tarian sakral dan menjadi pedoman dalam pengembangan ragam bentuk tari bedhaya dalam tembok istana.

Kuasa raja dalam melanggengkan kekuasaannya salah satunya juga dalam bidang kesenian tari ini, takkhyal tari bedhaya kerap ditampilkan sebagai bentuk legitimasi dari penguasa sebuah kerajaan di Jawa. Dalam tradisi Jawa, seorang raja atau adipati diperkenankan menciptakan dan memperbaharui kembali sebuah karya seni tari yang ada, termasuk beberapa tari Bedhaya. Ditta Novita dalam penelitian Skripsi yang mengangkat analisis koreografi Bedhaya Bedhah Madiyun gaya Yogyakarta rekonstruksi Juni 2014 oleh R.Ay Kadaryati telah menggambarkan bagaimana peran raja dalam hal ini adalah Sulthan Hamengkubuwana II, V, VII, dan VIII serta ke IX dalam upaya melestarikan dan melanggengkan kembali tari bedhaya ini dengan bentuk ragam pertunjukan yang disesuaikan dengan kondisi zaman pada saat itu.¹⁰ Dalam tradisi Jawa-Keraton upaya melestarikan dan memperbaharui suatu karya seni dikenal dengan istilah *mutrani*. Sehingga dalam konsep ini, tari Bedhaya Bedhah Madiun ini memunculkan suatu kondisi bahwa, Sultan Yogya kerap *me-mutrani*

Pada zaman Sri Sulthan Hamengkubuwana VII yang memerintah Kasulthanan Yogyakarta pada tahun 1877-1921 muncul upaya untuk *me-mutrani* atau menghidupkan kembali repertoar tari Bedhaya Bedhah Madiun. Hal ini dikarenakan pada masa Sri Sulthan

Hamengkubuwana VII (1877-1921) dan Sri Sulthan Hamengkubuwana VIII (1921-1939) banyak upaya untuk menunjukkan kebesaran atas kuasanya.¹¹ Dan beliau tetap menggunakan nama tari dari nama murik pengiring tari yang dinamakan dengan *gendhing Gandakusuma* sebagai alat untuk memberikan pengajaran terhadap nilai-nilai estetika yang tertuang dalam ragam bentuk gelar tari dan sebagai bentuk alat legitimasi beliau sebagai penguasa Kasulthanan Yogyakarta.



Gambar 1. Tari Bedhaya Gandakusuma Yogyakarta yang dipentaskan di Kepatihan
Sumber: KITLV

Hal ini juga selaras dengan situasi sosial yang terjadi di wilayah Kadipaten Praja Puro Mangkunegaran. Di awal pemerintahan Sri Paduka Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Prabu Prangwadana VII/ KGPAA Mangkunagara VII (1916-1944), pesatnya pengaruh pergerakan nasional dan munculnya para elit-elit terpelajar dengan segenap pemikiran dan sumbangsahnya terhadap nusantara menjadi tantangan bagi Sri Paduka Prabuprangwadana VII untuk mampu memberikan sinergi dan mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika zaman. Ketika pemerintahan KGPAA Mangkunagara VI (1896-1916) beliau telah banyak memberikan penyederhanaan etiket tata kenegaraan serta memberikan peluang yang besar bagi adaptasi budaya Eropa untuk masuk ke dalam Puro tanpa meninggalkan pedoman berkebudayaan Jawa.¹²

Perubahan tatanan sosial dan kebudayaan yang terjadi di Nusantara di awal kepemimpinan Paduka Prabu Prangwadana VII yang menjadi warisan gejala politik nasional menandai tantangan bagi pemilihan dan pengambilan keputusan dari Paduka Prabu Prangwadana VII. Ditunjang dengan surplus pendapatan yang didapat dari warisan era KGPAA Mangkunagara VI menjadikan Sri Paduka berpikiran untuk melakukan pembangunan dan melakukan

⁷ Sunaryadi, *Aksiologi Tari Bedhaya Keraton Yogyakarta*, Kawistara, Vol. 03 (3) hlm, 275

⁸ Koentjaraningrat, *Op.cit*, hlm. 298

⁹ Sardiman, *Konsep Kekuasaan dalam Tradisi Budaya Jawa*, Cakrawala Pendidikan, No.1, hlm. 89

¹⁰ Ditta Novita Astuti Kusumo, *Analisis Koreografi Bedhaya Bedhah Madiyun Gaya Yogyakarta Rekonstruksi Juni 2014 oleh R.Ay Kadaryati*, ISI Yogyakarta, 2015 (tidak dipublikasikan)

¹¹ Darto Harmoko, dkk, *Kagungan Sekar Padma: Kesenian Tradisional di Yogyakarta, awal Abad XX. BPNB DIY: 2021*, hlm 3

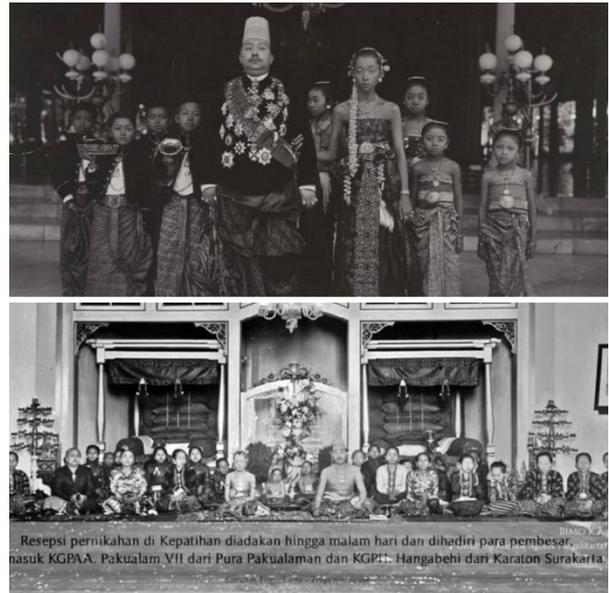
¹² Wasino, *Modernitas di Jantung Budaya Jawa: Mangkunegaran 1896-1944*, Kompas: Jakarta, hlm. 57-59

perbaikan atas segenap fasilitas publik dan beberapa bangunan milik dari Puro Mangkunegaran.

Kepedulian beliau akan kesadaran untuk mempertahankan kebudayaan Jawa ditengah gempuran faham-faham barat menjadikan beliau berusaha untuk memperkuat kedudukan dan pemajuan kebudayaan Jawa yang bergaya Mangkunegaran. Upaya ini beliau implementasikan dengan keterlibatan beliau dalam pembangunan Java Instituut pada 1918-1919, sebagai bentuk keseriusan beliau dalam melindungi dan melestarikan budaya Jawa. Kemudian, beliau melanjutkan upaya pelestarian budaya dengan membangun Studi Kebudayaan dan Filsafat pada 1931. Upaya beliau tersebut menjadi landasan dalam pengembangan studi kebudayaan Jawa yang menjadi cikal bakal pembentukan komite perlindungan Kebudayaan Jawa dengan mendirikan Gedung *Solosche Radio Vereeniging* (SRV) pada 1 April 1933 yang diprakarsai oleh R.M Ir. Sarsito Mangunkusumo atas perintah dan instruksi dari Paduka Prabu Prangwadana/ Mangkunagara VII.¹³

Realitas identitas yang selama ini terbangun dalam kebudayaan yang berkembang di dalam Puro Mangkunegaran sangat erat berhubungan dengan kebudayaan Gaya Surakarta, hal ini dikarenakan pasca penandatanganan Perjanjian Salatiga 17 Maret 1757, yang mengawali terbentuknya Kadipaten Praja Puro Mangkunegaran, kedudukan budaya dan posisi sosial-politik yang dimiliki oleh Puro Mangkunegaran selalu berada dibawah kedudukan dan kuasa budaya dari Keraton Kasunanan Surakarta. Sehingga beberapa etiket berbudaya dan produk kesenian yang berkembang mulai dari KGPAA Mangkunagara I – KGPAA Mangkunagara VI masih banyak terpengaruh dengan budaya gaya Surakarta.

Adanya upaya yang diawali oleh pernikahan Agung antara Kasunanan Surakarta dan Kasulthanan Yogyakarta yang terjadi pada Oktober 1915 menandai harmonisasi yang mulai terjalin di antara dua kerajaan besar.¹⁴ Pernikahan antara Susuhunan Pakubuwana X dengan B.R.aj Mursudarinah ini berlangsung meriah dan diabadikan dalam karya sastra dengan judul *Serat Lambah-lambah Krama Dalem Pakubuwana X*. B.R.Aj Mursudarinah ini kelak menyandang gelar GKR Emas dan menjadi permaisuri kedua dari Pakubuwana X. Hal ini tentu saja dilakukan sebagai upaya untuk mempersatukan kembali keturunan keluarga atau wangsa Mataram Islam yang telah terpecah karena penandatanganan Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755. Pernikahan ini juga menandai usaha pertahanan antar kerajaan atas intervensi dari Pemerintah Kolonial Belanda.



Gambar 2. (atas) Pernikahan Pakubuwana X dengan GKR Emas, (bawah) Pernikahan Mangkunagara VII dengan GKR Timur

Sumber: kitlv dan Tropenmuseum

Pernikahan politik ini juga terjadi antara Puro Mangkunegaran dengan Kasulthanan Yogyakarta menandai dibangunnya kembali harmonisasi diantara kedua kerajaan pasca perselisihan rumit antara Puro Mangkunegaran dengan Kasulthanan Yogyakarta pasca pernikahan KGPAA Mangkunagara I dengan puteri Sultan Hamengkubuwana I.¹⁵ KGPAA Mangkunagara VII mempersunting B.R.Aj Mursudaryah sebagai permaisuri dan menyandang gelar GKR Timur, beliau merupakan puteri ke-12 Sri Sultan Hamengkubuwana VII dan masih adik dari B.R.Aj Musrusudarinah dan GPH Tejkusuma yang merupakan pendiri dari yayasan Kridha Beksa Wirama.¹⁶ Pernikahan yang terjadi diantara para penguasa kerajaan terutama yang terjadi di Puro Mangkunegaran ini sebagai salah satu bentuk penguatan kultural dan historis diantara kerajaan Jawa, karena dengan pernikahan politik ini bukan hanya pengaruh kedudukan perpolitikan yang terjadi dinamika namun juga bagaimana pengaruh budaya memberikan citera kuasa dari setiap raja yang berkuasa sebagai seorang pemangku budaya dan pelestari budaya Jawa. Melalui pernikahan antara Mangkunegara VII/ Sri Paduka Prabu Prangwadana VII dengan B.R.Aj Mursudaryah ini mampu memberikan pendekatan diri terhadap Kasulthanan Yogyakarta dan mampu memberikan kekuatan dalam pengembangan kebudayaan Jawa.

Pasca pernikahan ini, Sri Paduka Mangkunagara VII berkeinginan untuk memberikan citera identitas baru dalam perkembangan seni terutama

¹³ Sriyadi, Pramutomo, *Absorpsi Tari Bedhaya Bedhah Madiun Gaya Yogyakarta di Mangkunegaran Masa Pemerintahan Mangkunegara VII*, Jurnal Sejarah Citra Lekha Vol. 5 No.1 hlm, 33

¹⁴ *Serat Lambah-Lambah Krama Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana, Senopati ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Ingkang Kaping Sadasa*, sastra.org

¹⁵ Ricklefs, *Samber Nyawa Kisah Perjuangan Seorang Pahlawan Nasional Indonesia Pangeran Mangkunegara I (1726-1795)* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, hlm. 284

¹⁶ Sriyadi, *Loc.cit*, hlm. 35

seni tari. Usaha ini didukung dan diinisiasi oleh GKR Timur atas seizin dari KGPAA Mangkunagara VII. Delegasi duta budaya ini banyak mempelajari berbagai macam repertoar tari gaya Kasultanan Yogyakarta dan dilatih oleh GPH Tejokusumo melalui lembaga Kridha Beksa Wirama.¹⁷ Paduka Mangkunagara VII mengirimkan para puteri dan abdi dalem untuk belajar dibawah bimbingan dari GPH Tejokusumo, adapun yang terlibat dalam proses belajar ini diantaranya adalah G.R.Ay Nurul, G.R.Ay Partini, G.R.Ay Partinah, dan 11 orang penari bedhaya. Beberapa repertoar tari yang dipelajari selama di Yogyakarta diantaranya adalah tari Srimpi Moncar, Tari Adaninggar-Kelaswara atau lebih dikenal dengan Tari Puteri China, tari Srimpi Pandhelori, tari Golek.¹⁸

Salah satu repertoar tari yang turut dipelajari adalah tari Bedhaya Gandakusuma. Sri Paduka Mangkunagara VII menghendaki penampilan tari Bedhaya Gandakusuma dalam peringatan hari kenaikan tahta Paduka Mangkunagara VII yang ke Tiga Windu. Penyusunan rangkaian peringatan tiga windu tersebut telah disusun secara matang dan direncanakan sejak 4 Juli 1938. Dalam rangkaian acara peringatan Tiga Windu berkuasanya beliau juga meberikan kesempatan bagi para sahabat dan relasi beliau untuk mengirimkan surat-surat beliau terkait kesan dan ucapan beliau dalam proses perigatan tiga windu beliau memerintah. Surat-surat dari para kolega tersebut kemudian disusun menjadi sebuah buku yakni *Het Triwindoe- Gedenboek van Mangkoe Nagoro VII*.¹⁹

Dalam prosesi peringatan Tiga Windu bertahtanya KGPAA Mangkunagara VII, peringatan ini berlangsung selama beberapa hari dan puncaknya pada tanggal 16 - 17 Juni 1939. Ditampilkan untuk yang pertama kalinya tari Bedhaya Gandakusuma gaya Puro Mangkunegaran. Dalam pementasan yang pertama dalam acara peringatan tiga windu bertahtanya KGPAA Mangkunagara VII ini, beliau menghendaki untuk menampilkan tari Bedhaya Gandakusuma dengan bentuk gragam gerak dengan ciri Mangkunegaran. Yang dalam penyuguhannya, komposisi tari yang ditampilkan hanya berjumlah 7 (tujuh) orang penari sesuai dengan aturan adat yang mengatur mengenai komposisi jumlah penari yang ada di Kadipaten.

Sebagai simbol dan penanda kekuasaan seorang Pangeran Adipati di Puro Mangkunegaran, dalam perkembangannya KGPAA Mangkunagara VII lebih sering menggunakan nama tari yang berasal dari istilah penamaan kisah yang menyusun dari repertoar tari tersebut. Dalam adat yang berkembang dalam tembok keraton Jawa terdapat beberapa kondisi dimana sebuah tari diberi nama dari nama gendhing atau nama iringan musik yang mengiringinya dan juga terdapat repertoar tari yang berasal dari nama cerita yang dibawakan oleh para penari.

Pengejawantahan sikap dan moralitas yang terkandung dalam sekuel cerita babad mengenai *Bedhahnya* Kadipaten Madiun menjadi dasar dalam ajaran yang diaktualisasikan dan diejawantahkan menjadi bentuk sebuah repertoar tari dengan kasta Bedhaya, yang pada unsur simbolisme atau petanda terhadap kuasa KGPAA Mangkunagara VII itu sendiri. Kisah mengenai *Bedhahnya* Madiun bukan hanya dipandang sebagai suatu bentuk kuasa penaklukan material dan unsur politisasi saja, namun terdapat unsur simbolisme dan penanda yang di berikan sebagai upaya perjuangan dan romantisme di balik sebuah perjuangan perlawanan. Menurut Endraswara, romantisasi yang berkaitan era dengan cerminan kehidupan masyarakat yang penuh liku-liku yang menggunakan bahasa yang indah dan mampu menyentuh perasaan pembaca.²⁰ Dalam merepresentasikan ajaran ini, bentuk penggambaran situasi dan suasana di bawakan ke dalam bentuk ragam gerak tari yang diperagakan oleh para penari dan diikuti dengan bagaimana bait-bait syair lagu yang mengiringi gerak tari dari para penari.



Gambar 3. Tari Bedhaya Bedhah Madiun Gaya Mangkunegaran pada peringatan 3 Windu KGPAA Mangkunegara VII.

Sumber: Arsip Reksapustaka Mangkunegaran

Internalisasi nilai-nilai yang dimiliki oleh Panembahan Senopati yang diejawantahkan kedalam bentuk repertoar tari ini menjadi simbol kuasa atau penanda kedidayaan seorang Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegaran VII yang mampu melanggengkan dan tetap melestarikan budaya Jawa ditengah gempuran arus perjuangan pergerakan nasional. Simbolisasi penggunaan nama kisah yang membangun tari ini juga sebagai perwujudan perlawanan tersirat yang dilakukan oleh beliau terhadap rong-rongan kekuasaan pemerintah kolonial walau hubungan diantara para penguasa kolonial tetap mengalami pasang surutnya.

Pandangan terhadap pemajuan kebudayaan juga sempat beliau lakukan tatkala beliau menghadiri

¹⁷ Darto Hamoko, dkk, *Op.Cit*, hlm. 102

¹⁸ Nurdianto dan Theresia Ani Larasati, *Dari dan Untuk Mangkunegaran: Mosaik-Mosaik Kehidupan Suyati Tarwo Sumosutargio sebagai Penari Istana*, Yogyakarta: BPNB, hal. 18-19

¹⁹ Joantika Putri Giri A, *Upacara Istana Mangkunegaran sebagai Simbol Kewibawaan Mangkunegara VII (Tahun 1916-1939)*, hlm. 124

²⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*, Ombak, hlm 210.

pernikahan Ratu Juliana di Belanda pada 7 Januari 1937 dimana KGPAA Mangkunagara VII yang mengajak GKR Timur, dan Gusti Nurul berkeinginan memberikan hadiah sebuah suguhan tari yang dibawakan oleh Gusti Nurul. Hal ini banyak menarik perhatian para bangsawan Kerajaan Belanda dan para raja-raja yang menghadiri acara tersebut. Upaya dan realisasi pemajuan kebudayaan yang dilakukan oleh KGPAA Mangkunagara VII ini menjadi salah satu bentuk perhatian dan respon beliau kepada kondisi sosial yang terjadi di Nusantara pada saat itu. Sebagai penguasa kadipaten praja dalam beliau menyadari bahwa terdapat kekuasaan yang juga mengatur dan lebih berkuasa diatas kuasa para penguasa kerajaan Jawa. Sehingga dalam upaya untuk memberikan perlakuan dan menunjukkan suatu upaya penguatan legitimasi kuasa penguasa diperlukan media dan salah satunya berasal dari unsur kebudayaan.

Perkembangan Pementasan Tari Bedhaya Bedhah Madiun

Pasca surud/wafatnya Mangkunagara VII pada tahun 1944, tampuk kekuasaan Puro Mangkunegaran dilanjutkan oleh BRM Saroso Notosuparto yang bergelar KGPAA Mangkunagara VIII. Kondisi dunia yang tengah dilanda perang dunia menyebabkan gejolak yang hingga dirasakan oleh para penguasa kerajaan Jawa. Hal ini juga dirasakan oleh Pangeran Adipati dimana kondisi ini memengaruhi situasi sosial politik di Puro Mangkunegaran.

Upaya mempertahankan nadi-nadi kesenian di Puro Mangkunegaran terus dilakukan beriringan dengan pengembangan beberapa gagasan dan kesenian yang telah berkembang pada masa sebelumnya. Melihat geliat kesenian yang berkembang di luar benteng keraton yang juga mulai tumbuh subur dan semakin menguat, maka muncul beberapa upaya dan respon yang dilakukan oleh KGPAA Mangkunagara VIII untuk memberikan penguatan dan juga mempromosikan kembali produk kesenian Puro Mangkunegaran. Tampil dan munculnya tari Gambyong yang berasal dari luar tembok benteng keraton menjadi salah satu produk budaya populer yang berasal dari masyarakat yang kemudian dikembangkan dan diberikan sentuhan estetika melalui proses panjang dari dalam tembok benteng keraton.

Selain itu, di era KGPAA Mangkunagara VIII ada upaya untuk merekonstruksi ulang sebuah tarian pusaka milik Puro Mangkunegaran yang telah lama tidak pernah digelar di Puro Mangkunegaran yakni tari Bedhaya Anglir Mendung. Repertoar ini direkonstruksi ulang dengan menengok kembali beberapa catatan dan juga bentuk repertoar tari Serimpi Anglir Mendung milik dari Kasunanan Surakarta. Saat ini kedudukan repertoar tari Bedhaya Anglir Mendung ini menjadi tarian pusaka milik Puro Mangkunegaran yang hingga saat ini diperuntukkan untuk membersamai upacara prosesi penobatan atau pengukuhan seorang Kanjeng

Gusti serta upacara memeringati hari peringaran ulang tahun kenaikan tahta dari Kanjeng Gusti yang memerintah di Puro Mangkunegaran saat itu.

Dinamika yang terjadi selama masa pemerintahan KGPAA Mangkunagara VIII juga memengaruhi pewarisan tari Bedhaya Bedhah Madiun itu sendiri. Kondisi ini menyebabkan munculnya beberapa hambatan dalam pengembangan serta pewarisan dari Bedhaya Bedhah Madiun ini. Peran dan dampak dalam kondisi perekonomian Indonesia diawal kemerdekaan menjadikan banyak inovasi pengembangan wisata budaya dan pariwisata dari Puro Mangkunegaran untuk mengenalkan kembali dan mengembalikan eksistensi Puro Mangkunegaran terutama dalam bidang kebudayaan.²¹ Banyak inovasi pengembangan suguhan seni dan juga promosi kepariwisataan yang dikelola dan digunakan untuk mengenalkan kebudayaan Puro Mangkunegaran.

Perkembangan dan pengembangan bentuk repertoar-repertoar tari juga menjadi fokus perhatian dalam memberikan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman terhadap kebudayaan dari Puro Mangkunegaran bagi masyarakat luas. Salah satu bentuk inovasi dalam penyuguhan repertoar tari di Puro Mangkunegaran adalah penyederhanaan durasi tampilan tari dan menginovasi bentuk tata rias dan kostum. Inovasi bentuk tata rias ini juga tidak lepas dari pengaruh dan prakarsa dari GKP Mangkunagara VIII.²² Bentuk inovasi ini juga memberikan citera baru bagi perkembangan repertoar Tari Bedhaya Bedhah Madiun/Gandakusama, banyak terjadi pemadatan durasi pergelaran tari dan juga perubahan bentuk tata rias yang dipergunakan selama suguhan pertunjukan tari ini.

Setiap perkembangan dan perubahan kondisi sosial yang terjadi akan terdapat dampak yang disebabkan oleh kondisi tersebut. Proses inovasi budaya tanpa dibarengi dengan pelestarian pelestarian bentuk ragam kebudayaan yang menjadi induk dalam inovasi produk budaya juga akan mengakibatkan ketimpangan dan bahkan mampu menghambat pewarisan suatu produk kebudayaan. Hal ini pun terjadi dalam pewarisan repertoar Bedhaya Bedhah Madiun yang mengalami proses rekonstruksi ulang yang dilakukan oleh Isbandiyah dan juga Sri Hastuti. Rekonstruksi yang dilakukan oleh Sri Hastuti dilakukan pada tahun 1983 dengan pedoman bentuk gerak tari yang telah direkonstruksi Isbandiyah. Semua bentuk rekonstruksi tari tersebut tentu saja mengacu pada beberapa catatan kearsipan yang disimpan di dalam Puro Mangkunegaran serta atas arahan dari salah satu kerabat Mangkunegaran yang juga mempelajari tari Bedhaya tersebut di Kridha Beksa Wirama.

PENUTUP **Kesimpulan**

Tari Bedhaya Bedhah Madiun merupakan repertoar tari Bedhaya yang cukup populer dalam seni

²¹ Sriyadi and Pramutomo, *Presentation Style of Bedhaya Bedhah Madiun Dance in Puro Mangkunegaran*, Jurnal Dewa Ruci Vol.16 No.1, hlm. 29

²² *Ibid*, hlm. 31

tari di Puro Mangkunegaran dan Kasulthanan Yogyakarta. Tari ini dalam repertoar tari Kasulthanan Yogyakarta lebih dikenal dengan tari Bedhaya Gandakusuma yang diambil dari penamaan struktur gendhingnya, sedangkan untuk penamaan tari pada Puro Mangkunegaran berasal dan diambil dari penamaan cerita kisah yang membentuk struktur tariannya. Dalam sejarah dinamika perkembangan tari Bedhaya Gandakusuma di ciptakan pada era kekuasaan Sri Sultan Hamengkubuwana II dan tari ini sering mengalami proses mutrani dalam era pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana V hingga Hamengkubuwana VIII.

Masuknya tari ini dalam Puro Mangkunegaran tidak pernah lepas dari pernikahan yang terjadi antara Sri Paduka Mangkunagara VII dengan GRAY Mursudariyah yang kelak akan bergelar GKR Timur setelah dinobatkan sebagai permaisuri KGPAA Mangkunagara VII. Hubungan harmonis yang dibangun pasca pertalian kekeluargaan melalui pernikahan ini membuka lembar baru bagi perkembangan kesenian dan juga komunikasi diantara kedua kerajaan. Banyak duta-duta delegasi kebudayaan dari Puro Mangkunegaran yang mendapatkan perintah dan arahan untuk belajar kesenian dengan gaya dan kemudian segenap bentuk gaya kesenian yang berkembang pada perkembangannya akan mengakulturasi dan mengasimilasi kebudayaan Mangkunegaran dan melahirkan identitas budaya dari Puro Mangkunegaran.

Sebagai repertoar tari yang memiliki kedudukan sakral tentu saja banyak aturan yang mengikat dalam proses pertunjukannya. Dinamika zaman dan juga kondisi sosial perekonomian yang terjadi juga memengaruhi pewarisan dan pelestarian dari repertoar tari ini. Sehingga adapun upaya pelestarian dari tari ini dengan mempelajari dan mempertunjukkan kembali repertoar tari ini. Sehingga dalam pergeseran yang terjadi atas segenap dinamika zaman tanpa menghilangkan nilai kesakralan dan muatan-muatan dalam pertunjukan tari ini.

Pelestarian tari yang terjadi di Puro Mangkunegaran tentu saja turut didukung oleh lembaga-lembaga kesenian yang dibentuk oleh masyarakat yang juga turut serta dalam proses pelestarian tari, kesenian, kebudayaan yang tentu saja besumber dari beberapa kebudayaan dari Puro Mangkunegaran. Dukungan ini menarik suatu kesimpulan bahwa setiap nilai-nilai yang terdapat dalam repertoar tari yang terdapat dalam seni tari dalam Puro memiliki nilai-nilai yang cukup mendalam dan mendasar.

Inovasi kepariwisataan yang menjadi pangsa dalam pengenalan produk kebudayaan ini tidak melepaskan nilai-nilai yang terkandung dalam suguhan tari Bedhaya Bedhah Madiun. Internalisasi nilai heroik dan romantisme dari Panembahan Senopati masih relevan untuk memberikan peluang pengembangan pembelajaran sejarah dan penguatan nilai-nilai karakter. Perjuangan dari sosok Panembahan Senopati yang masih relevan dalam penguatan nilai-nilai kedisiplinan, bertanggungjawab, dan juga kerja keras.

Saran

Dalam proses pelestarian suatu repertoar tari perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk tetap mempertahankan dan menjaga nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam suguhan tari Bedhaya ini, terutama tari Bedhaya Bedhah Madiun. Penulis menyadari dalam meregenerasi suatu produk kebudayaan perlu adanya pengenalan dan pendekatan yang dilakukan oleh berbagai pihak dan tetap berfleksibel untuk melihat kondisi dinamika zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai kesakralan dalam suatu muatan produk budayanya.

Pengembangan dan internalisasi nilai-nilai penguatan wawasan karakter kebangsaan yang terkandung dalam setiap produk kebudayaan daerah sangat perlu di kembangkan dan di wujudkan dalam suatu bentuk relaisasi pendidikan. Setiap makna yang terkandung dalam suatu produk kebudayaan masih sangat relevan untuk menjawab segenap tantangan kemajuan zaman dengan dibarengi sinergitas penguatan karakter

Penulis menyadari dalam penyusunan penelitian dan tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Sehingga kritik dan saran akan diharapkan untuk membangun penulisan penelitian ini. Kekurangan dan kesenjangan dalam penelitian terutama fokus dalam penelitian yang merujuk pada kajian-kajian kontekstual, diharapkan mampu mengkaji lebih dalam mengenai sejarah dari repertoar tari ini

DAFTAR PUSTAKA

- A. Arsip & Dokumen**
- B 254 *Riwayat Kanjeng Gusti Prabu Prangwadana VII*, Surakarta: Reksopustaka Puro Mangkunegaran
- B 263 *Serat Babad Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Prabu Prangwadana VII*, Surakarta: Reksopustaka Puro Mangkunegaran
- G 42 *Naskah Tari Badaja Bedah Madhioen*, Surakarta: Reksopustaka Puro Mangkunegaran
- G 115 *Pratelan beksan sila sembah tuwin jengkeng sembah Langendriyan*, Surakarta: Reksopustaka Puro Mangkunegaran
- G 152 *Grondslagen van den Javaanschen Dans in de Mangkoenagaran*, Surakarta: Reksopustaka Puro Mangkunegaran
- G 153 *The Development of The Art of Dancing in The Mangkunegaran*, Surakarta: Reksopustaka Puro Mangkunegaran
- G 165 *Cariyosipun Wontene Beksan Bedhaya Bedhah Madiun*, Surakarta: Reksopustaka
- G 168 *Pathokan Beksan Mangkunagaran*, Surakarta: Reksopustaka
- G 655 *Waton-waton beksan Mangkunegaran*, Surakarta: Reksopustaka
- G 777 *Buku waton beksan alusan*, Surakarta: Reksopustaka
- G 778 *Buku waton beksan agalan I&II pamulangan beksa*, Surakarta: Reksapustaka Puro Mangkunegaran

- MN 172 series (B.10.i) Babad Mataram *Transkripsi alih aksara*, Mulyono, 1993, Surakarta: Reksapustaka Puro Mangkunegaran
- MN 230 B.15 *Dagboek KGPAA Mangkoenagara VII: 15 Juli 1935 – 23 April 1937*, Surakarta: Reksopustaka Puro Mangkunegaran
- RF 03340 *Bedaja-dans van zeven jonkvrouwen, uitvoerd bij gelegenheid van het triwindhoebestuursjubileum*, Yogyakarta: Museum Negeri Sonobudoyo
- RF 03638 *De Javaansche Danskunt*, Yogyakarta: Museum Negeri Sonobudoyo
- RF 24652 *Wawaton Kawruh Gendhing Jawi*, Yogyakarta: Museum Negeri Sonobudoyo
- B. Buku**
- Carey, Peter. 2019. *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855*. Jakarta: Buku Kompas
- Carey, Peter dan Vincent Houben. 2019. *Perempuan-Perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX (Cetakan Keempat)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Etnologi Jawa, Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service
- _____. 2021. *Metodologi Penelitian Kebudayaan (Cetakan kelima)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. 2013. *Metode Penelitian Antropologi Sastra*. Jakarta: Penerbit Ombak.
- Hermono, Uly. 2014. *Gusti Noeroerl, Streven Naar Geluk Mengejar Kebahagiaan*. Jakarta: PT. Komasa Media Nusantara
- Hoed, Benny. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Artiline
- Houben, Vincent J.H. 2017. *Keraton dan Kompeni Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
- _____. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah (Cetak Kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa 3: Warisan Kerajaan Kosentris*. Jakarta: PT Gramedia
- Malarsih. 2020. *Tari Gaya Mangkunegaran*. Semarang: Sendratasik UNNES
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Akasa
- Putra, Adi Surya Wardhana. 2021. *Kuasa Simbolik Mangkunegara VIII : Membangkitkan Kembali Kebudayaan Jawa*. Guepedia.com
- Ratna, Sri Saktimulya. 2010. Panembahan Senopati dalam Babad Matawis Naskah Koleksi Pakualam Yogyakarta, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- _____. 2016. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman: Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Ricklefs, M.C. 2021. *Samber Nyawa, Kisah Perjuangan Seorang Pahlawan Nasional Indonesia Pangeran Mangkunegara I (1726-1795)*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Sahid, Nur. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*
- Sachari, Agus. 2006. *Estetika: Makna, Simbol, dan Gaya*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Sedyawati, Endraswara. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Siswokratono, WE Soetomo, 2006. *Sri Mangkunegara IV sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*. Semarang: CV Aneka Ilmu
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Institut Seni Yogyakarta
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Spiller, Henry. 2004. *Gamelan : The Traditional Sounds Of Indonesia*
- Sumarsam. 1995. *Gamelan: Cultural interaction and Musical Development in Central Java*. Chicago: University of Chicago Press
- Warsito. 2017. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak
- Wasino. 2014. *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa, Mangkunegaran 1896-1944*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Witasari, Nina. 2019. *New Forestry Politics of Mangkunegara VII 1911-1942*. European Alliance for Innovation
- C. Jurnal Ilmiah**
- Anjani, Joantika Putri Giri. 2019. *Upacara Istana Mangkunegaran sebagai Simbol Kewibawaan Mangkunegara VII (Tahun 1916-1939)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret.
- Aribowo, Widodo, Andrik Purwasito, dkk. 2017. *The footsteps of Resistance Ideology in Mangkunegaran Dance Style*. Proceeding IICAS. No 2. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/pro/article/view/2102> (Diakses pada 26 Mei 2022 pukul 11.00 WIB)
- Assilmi, Ghilman. 2024. *The Concept of The Devaraja in Leadership at The Royal Palace of Yogyakarta*. International Review of Humanities Studies Vol:9 No.1. <https://scholarhub.ui.ac.id/irhshttps://scholarhub.ui.ac.id/irhs/vol9/iss1/18> (diakses pada 4 April 2024)

- Handayani, Eka Wuri. 2023. *Mangkunegara II pada Perang Napoleon di Jawa Tahun 1811*. PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah) Vol: 11 No: 2. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/26341> (diakses pada 3 April 2024)
- Herawati, Enis Niken. 2010. *Makna Simbolik Dalam Tarikat Tari Bedhaya*. Tradisi: Jurnal Seni dan Budaya Vol:1 No:1. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131764504/pelitian/journal-tradisi0001.pdf> (Diakses pada 2 April 2024)
- Karmiasih, Tri Puji. 2015. *Rekonstruksi Kebijakan Politik Mangkunegara II dalam Perang Jawa Tahun 1825-1830 dan Relevansinya dalam Materi Pembelajaran Sejarah Wajib bagi Kelas XI*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret.
- Kian, Kwee Hui. 2008 *How Strangers Became Kings. Indonesia and the Malay World*: Vol 36 No. 105. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13639810802268064> (Diakses pada 3 April 2024)
- Masfiah, umi. 2022. *Bobot, Bibit, and Bebet in Choosing a Mate*. Proceeding of International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)
- Nur, Serly Hidayat Ferdianah. 2017. *Peranan Mangkunegara VII dalam Mengembangkan Kebudayaan Jawa 1918-1942*. Avatara: Vol. 5 No. 2. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18929> (diakses 26 Mei 2022 pukul 15.13 WIB)
- Prastiwi, Ary Ermawati Bayu. 2011. *Kebijakan Ekonomi Mangkunegaran (Studi Tentang Kebijakan Ekonomi Mangkunegara V dalam Memperbaiki Krisis Ekonomi Tahun 1884)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret
- Puguh, Drs. Dhanang Respati. 2015. *Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950an-1990an*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Sejarah Universitas Gadjah Mada.
- Rahapsari, Satwika. 2021. *The Quest Of Finding The Self In The Bedhaya: Unravelling The Psychological Significance Of The Javanese Sacred Dance*. SAGE Cultural & Psychology: Vol. 0(0) 1-20. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1354067X211047441> (diakses 20 Februari 2024 pukul 21:00 WIB)
- Sardiman AM. 1992. *Konsep Kekuasaan dalam Tradisi Budaya Jawa*. Cakrawala Pendidikan: Volume 1.
- Soemaryatmi. 2021. *Studi Pustaka Tari Srimpi Muncar Gaya Yogyakarta dan Gaya Mangkunegaran Surakarta*. Acintya: Vol. 13 No. 2. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/4123> (diakses pada 26 Mei 2022 pukul 10.45 WIB)
- Sriyadi, R.M Pramutomo. 2020. *Absorsi Tari Bedhaya Bedhah Madiun Gaya Yogyakarta di Mangkunegaran Masa Pemerintahan Mangkunegara VII*. Jurnal Sejarah Citra Lekha: Vol. 5 No.1. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jscl/article/view/26657>; (diakses 25 Mei 2022 pukul 09.00 WIB)
- Sriyadi, R.M. Pramutomo. 2021. *Presentation Style of Bedhaya Bedhah Madiun Dance in Pura Mangkunegaran*. Dewa Ruci: Vol.16 No. 1. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/view/3248> (diakses 25 Mei 2022 pukul 08.00 WIB)
- Suharti, Theresia. 1990. *Tari di Mangkunegaran: Suatu Pengaruh Bentuk dari Gaya dalam Dimensi Kultural 1916-1988*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada
- Tenzer, Michael, 1997. *The Life in Gendhing: Current Approaches to Javanese Gamelan*. Jurnal Indonesia No.63. <https://www.jstor.org/stable/3351515> (diakses pada 3 April 2024)